

Penerapan terapi komunikasi terapeutik pada pasien skizofrenia untuk menurunkan risiko perilaku kekerasan

Novia Lidya Sari

Fakultas Ilmu, Keperawatan, dan Kesehatan, Universitas Karya Husada Semarang, Indonesia

Korespondensi: novialidyasari12@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Risiko perilaku kekerasan merupakan masalah yang sering terjadi pada skizofrenia dan berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Terapi komunikasi terapeutik merupakan salah satu intervensi keperawatan untuk membantu Pasien mengendalikan emosi dan perilaku agresif. **Tujuan:** mendeskripsikan penerapan terapi komunikasi terapeutik pada Pasien skizofrenia dengan Risiko perilaku kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. **Metode:** penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan pada 2 pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan Risiko perilaku kekerasan. Intervensi terapi komunikasi terapeutik dilakukan selama empat sesi yang meliputi: fase pra interaksi, fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan naratif. **Hasil:** setelah diberikan intervensi terapi komunikasi terapeutik, Pasien menunjukkan penurunan tanda dan gejala Risiko perilaku kekerasan. Pasien tampak lebih tenang, mampu mengontrol emosi, kooperatif selama interaksi, tidak menunjukkan perilaku mengancam, serta mampu mengungkapkan perasaan marah secara verbal. **Kesimpulan:** penerapan terapi komunikasi terapeutik efektif membantu menurunkan Risiko perilaku kekerasan pada Pasien skizofrenia. Intervensi ini dapat digunakan sebagai salah satu tindakan keperawatan mandiri dalam penatalaksanaan Pasien dengan Risiko perilaku kekerasan di rumah sakit jiwa.

KATA KUNCI: komunikasi terapeutik; Risiko perilaku kekerasan; skizofrenia

ABSTRACT

Background: The risk of violent behavior is a common problem in schizophrenia and has the potential to endanger both the patient and others. Therapeutic communication therapy is one nursing intervention designed to help patients control their emotions and aggressive behavior. **Objective:** To describe the application of therapeutic communication therapy in patients with schizophrenia at risk of violent behavior at Dr. Amino Gondohutomo Psychiatric Hospital in Semarang. **Methods:** This study is a case study using a nursing care approach involving two patients with schizophrenia diagnosed with the nursing diagnosis of "Risk of Violent Behavior." The therapeutic communication therapy intervention was conducted over four sessions, comprising the pre-interaction phase, orientation phase, working phase, and termination phase. Data analysis utilized frequency distribution and narrative analysis. **Results:** After receiving the therapeutic communication therapy intervention, the patients showed a reduction in signs and symptoms of the risk of violent behavior. The patients appeared calmer, were able to control their emotions, were cooperative during interactions, did not exhibit threatening behavior, and were able to verbally express feelings of anger. **Conclusion:** The application of therapeutic communication therapy is effective in reducing the risk of violent behavior in patients with schizophrenia. This intervention can be used as an independent nursing intervention in the management of patients at risk of violent behavior in psychiatric hospitals.

KEYWORDS: risk of violent behavior; schizophrenia; therapeutic communication

Copyright © 2027 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa berat yang menjadi masalah kesehatan global karena berdampak pada fungsi sosial, pekerjaan, dan kualitas hidup penderitanya. Menurut World Health Organization, pada tahun 2025 lebih dari 24 juta orang di dunia hidup dengan skizofrenia atau sekitar 1 dari 300 penduduk. Gangguan ini ditandai oleh gangguan persepsi, pikiran, emosi, dan perilaku yang dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial serta menjalankan aktivitas sehari-hari (WHO, 2025).

Di Indonesia, masalah kesehatan jiwa juga menjadi perhatian serius. Menurut Kementerian Kesehatan RI, satu dari sepuluh orang Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa. Gangguan tersebut meliputi kecemasan, depresi, dan skizofrenia. Deteksi dini gangguan jiwa di Indonesia masih lemah, sehingga diperlukan peningkatan dalam skrining dan penanganan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 2% penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun atau setara dengan 1 dari setiap 50 orang, mengalami masalah kesehatan jiwa, termasuk depresi, kecemasan, dan skizofrenia (Kemenkes, 2023).

Risiko perilaku kekerasan merupakan kondisi ketika individu memiliki potensi untuk melakukan tindakan agresif secara verbal maupun fisik akibat ketidakmampuan mengendalikan emosi dan kemarahan. Menurut WHO, individu dengan gangguan jiwa berat yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat berisiko mengalami kekambuhan, perilaku agresif, dan gangguan fungsi sosial yang lebih berat. Perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti halusinasi, waham, ketidakpatuhan minum obat, stres psikososial, serta kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan (Kandar & Iswanti, 2019). Perilaku kekerasan merupakan salah satu masalah kesehatan jiwa yang sering terjadi di masyarakat. Kondisi ini dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain secara fisik dan emosional. Gangguan jiwa yang tidak ditangani secara baik dapat meningkatkan bahaya terjadinya perilaku kekerasan, sehingga memerlukan intervensi yang efektif untuk mengurangi risiko tersebut (Agusmiasari dkk, 2023).

Penanganan risiko perilaku kekerasan dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu intervensi keperawatan yang efektif adalah komunikasi terapeutik, yang bertujuan membangun hubungan saling percaya, membantu pasien mengenali penyebab kemarahan, serta melatih pengendalian emosi secara adaptif. Berdasarkan uraian yang terpapar diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah Resiko Perilaku Kekerasan melalui teknik komunikasi terapeutik sebagai salah satu bentuk intervensi keperawatan jiwa. Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan suatu bentuk penerapan asuhan keperawatan yang efektif dan menjadi referensi dalam pengendalian pasien halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada pengkajian masalah keperawatan pada pasien skizofrenia.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana penerapan intervensi terapi komunikasi terapeutik pada pasien skizofrenia untuk menurunkan resiko perilaku kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang?

Sampel dan setting

Penelitian yang dilaksanakan di ruang perawatan atau ruang rawat inap keperawatan jiwa pada bulan desember 2025, subjek penelitian terdiri dari dua pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan risiko perilaku kekerasan yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu kooperatif, rutin mengonsumsi obat, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian dilaksanakan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang penelitian dilakukan selama 3 hari.

Variabel

Penelitian ini berfokus pada kemampuan pasien untuk mengontrol pasien dengan risiko perilaku kekerasan diberikan intervensi berupa terapi komunikasi terapeutik yang dilaksanakan melalui Strategi Pelaksanaan (SP) 1–4. Intervensi ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan pasien dalam menerapkan berbagai teknik pengendalian risiko perilaku kekerasan, meliputi latihan tarik napas dalam, penyaluran emosi dengan memukul bantal, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, meminta dan menolak dengan baik, serta beribadah menurut kepercayaan masing masing.

Instrumen

Instrumen penelitian ini berupa format pengkajian, lembar observasi, catatan perkembangan pasien dengan pendekatan SOAP, dalam proses pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara digunakan sebagai dasar pelaksanaan strategi pelaksanaan, observasi dan dokumentasi kepada pasien.

Pengumpulan data

Intervensi pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama tiga hari pada tanggal 16 s.d 18 desember 2025. Pada pertemuan pertama dilakukan pengkajian pada pasien untuk mengetahui isi resiko perilaku kekerasan, frekuensi, waktu, situasi, dan respon pasien yang mengalami gangguan resiko perilaku kekerasan dan mengatasinya dengan cara tarik nafas dalam dan pukul bantal (SP1). Pengkajian yang dilakukan peneliti untuk mengedukasi kepatuhan minum obat secara teratur (SP2). Mengontrol RPK dengan cara berbicara dengan baik meminta, menolak dan mengungkapkan perasaan (SP3). Melakukan aktivitas beribadah (SP4). Pada hari kedua dan ketiga peneliti melakukan evaluasi strategi pelaksanaan yang telah diberikan kepada pasien sehingga strategi pelaksanaan ini bertujuan untuk mengontrol Resiko perilaku kekerasan, peneliti juga bisa melakukan pendekatan kepada pasien dan mengetahui intervensi apa saja yang bisa membantu pasien mengontrol resiko perilaku kekerasan.

Analisa data

Analisa dilakukan dengan cara deskriptif narasi dengan membandingkan respon kedua pasien setelah diberikan intervensi terapi komunikasi terapeutik Hasil disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan peroses keperawatan mulai dari pengkajian hingga evaluasi.

Etika penelitian

Etika penelitian ini memiliki prinsip yang harus dipatuhi meliputi informed consent, anonymity, confidentiality, beneficence, justice, veracity terhadap hak pasien sendiri, penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur pelayanan dan standar praktik keperawatan jiwa.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Nama) (Pasien	Tn.) (R	Tn.) (B
Jenis) (kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Pendidikan) (	SMP	SMA
Lama) (dirawat	14) (hari	14) (hari
Diagnosa) (medis	F20.3) (<i>Schizophrenia</i>	F20.3) (<i>Schizophrenia</i>

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa terdapat dua responden dalam studi kasus, yaitu Tn. R dan Tn. B. Kedua responden berjenis kelamin laki-laki dengan diagnosis medis yang sama, yaitu F20.3 Skizofrenia, serta memiliki lama perawatan yang sama, yaitu selama 14 hari. Kesamaan diagnosis dan lama perawatan menunjukkan bahwa kedua responden berada pada kondisi klinis yang relatif sebanding sehingga memudahkan dalam membandingkan hasil penerapan intervensi yang diberikan. Perbedaan karakteristik hanya terdapat pada tingkat pendidikan, di mana Tn. R memiliki pendidikan terakhir SMP, sedangkan Tn. B memiliki pendidikan terakhir SMA. Perbedaan tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam menerima informasi, memahami instruksi, serta berpartisipasi dalam proses komunikasi terapeutik. Namun demikian, karena karakteristik lainnya relatif sama, kedua responden dinilai memiliki kondisi yang cukup homogen untuk dilakukan penerapan intervensi komunikasi terapeutik sebagai upaya dalam mengurangi risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

Penerapan terapi komunikasi terapeutik dilakukan pada dua pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan risiko perilaku kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang selama tiga hari. Pada awal pengkajian, kedua pasien menunjukkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan berupa mudah marah, emosi labil, gelisah, berbicara dengan nada tinggi, menyendiri, serta kesulitan mengontrol emosi. Pasien pertama mengungkapkan keinginan marah ketika mendengar bisikan-bisikan yang tidak jelas, sedangkan pasien kedua sering marah-marah, merusak barang, dan sulit tidur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya risiko perilaku kekerasan yang memerlukan intervensi keperawatan secara komprehensif.

Pada pelaksanaan intervensi, pasien diberikan terapi komunikasi terapeutik melalui tahapan membangun hubungan saling percaya, mengidentifikasi penyebab kemarahan, mengenali tanda dan gejala perilaku kekerasan, serta melatih cara mengontrol kemarahan. Pasien juga diajarkan teknik relaksasi napas dalam, memukul bantal sebagai penyaluran emosi yang aman, kepatuhan minum obat, serta cara mengungkapkan perasaan secara verbal. Selama proses intervensi, kedua pasien menunjukkan respons yang positif, ditandai dengan kesediaan berinteraksi dengan perawat, kemampuan mengikuti latihan yang diberikan, serta meningkatnya pemahaman mengenai cara mengontrol perilaku kekerasan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan emosi dan perilaku agresif. Pasien mampu melakukan latihan napas dalam dan memukul bantal secara mandiri, mematuhi program pengobatan, serta mulai dapat mengungkapkan perasaan marah dengan cara yang lebih adaptif. Selain itu, pasien tampak lebih tenang, lebih kooperatif selama interaksi, dan tidak menunjukkan perilaku mengancam maupun tindakan kekerasan selama masa observasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi komunikasi terapeutik memberikan dampak positif dalam membantu menurunkan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia yang menjalani perawatan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kasus, penerapan terapi komunikasi terapeutik terbukti membantu mengurangi risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia. Sebelum intervensi dilakukan, kedua pasien memperlihatkan gejala seperti mudah tersinggung, gelisah, berbicara dengan intonasi tinggi, dan belum mampu mengendalikan emosinya secara efektif. Temuan tersebut sejalan dengan Kandar dan Iswanti (2019), yang menjelaskan bahwa pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan umumnya mengalami kesulitan mengontrol emosi sehingga berpotensi menampilkan perilaku agresif. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh adanya halusinasi, stres psikologis, maupun ketidakpatuhan dalam menjalani terapi pengobatan.

Tahap awal intervensi, perawat membina hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik. Hubungan saling percaya membantu pasien merasa aman dan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan serta penyebab kemarahan yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pasien mampu mengidentifikasi faktor pencetus kemarahan dan bersedia bekerja sama selama proses perawatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Busainah et al. (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik dapat meningkatkan hubungan saling percaya sehingga mendukung keberhasilan proses pemulihan pasien. Selanjutnya, pasien dilatih mengontrol kemarahan melalui teknik relaksasi napas dalam dan memukul bantal sebagai bentuk penyaluran emosi yang aman. Selain itu, pasien diberikan edukasi tentang pentingnya minum obat secara teratur, komunikasi asertif, dan kegiatan spiritual. Setelah intervensi diberikan, pasien tampak lebih tenang, kooperatif, mampu mengungkapkan perasaan dengan baik, serta tidak menunjukkan perilaku agresif. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi komunikasi terapeutik berperan efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk mengenali dan mengelola emosinya, sehingga berkontribusi terhadap penurunan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

Kekuatan dan keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki kekuatan pada pendekatan studi kasus, dimana intervensi dilakukan melalui standar praktik asuhan keperawatan jiwa. Sedangkan keterbatasan penelitian ini karena intervensi yang sangat singkat dilakukan hanya tiga hari.

Implikasi hasil penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi komunikasi terapeutik dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan mandiri dalam mengelola pasien dengan risiko perilaku kekerasan. Intervensi ini dapat diterapkan secara rutin oleh perawat jiwa untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

KESIMPULAN

Penerapan terapi komunikasi terapeutik pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang menunjukkan hasil yang positif. Intervensi ini mampu membantu pasien mengontrol emosi, mengekspresikan kemarahan secara adaptif, serta menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan. Terapi komunikasi terapeutik direkomendasikan sebagai salah satu tindakan keperawatan mandiri dalam pelayanan kesehatan jiwa.

Pertanyaan konflik kepentingan

Penulis menegaskan bahwa tidak ada konflik kepentingan pribadi dengan individu maupun organisasi lain yang dianggap mempengaruhi objektivitas atau hasil dari penelitian studi kasus ini. Penelitian ini dilakukan sepenuhnya yang bertujuan untuk

pengembangan ilmu pengetahuan terhadap penulis dan praktik asuhan keperawatan jiwa yang dilaksanakan.

Sumber pendanaan

Penelitian ini dilakukan penulis secara mandiri tanpa menerima dukungan finansial, hibah, atau bantuan dana instansi pemerintah maupun organisasi manapun. Seluruh biaya dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel adalah tanggung jawab pribadi penulis.

Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing, institusi pelayanan kesehatan, serta semua pihak yang turut mendukung penulis untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Anggraini, D., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Cara Verbal pada Pasien Risiko Perilaku Kekerasan di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2).
- Aura, M. P., Hidayati, E., & Nurhidayati, T. (2025). Penerapan Komunikasi Terapeutik untuk Menurunkan Risiko Perilaku Kekerasan pada Klien Skizofrenia. *Holistic Nursing Care Approach*, 5(1).
- Jatmika, D. G. D. P., Triana, K. Y., & Purwaningsih, N. K. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik dan Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 2(1), 1–10.
- Kandar, K., & Iswanti, D. I. (2019). Faktor Predisposisi dan Prestipitasi Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 149. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.226>
- Keliat, B. A., Akemat., Helena, N., & Nurhaeni, H. (2019). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Musthofia, N. A., Susilowati, T., & Reknoningsih, W. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik terhadap Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 88–94.
- Putri, V. S., Mella, R. N., & Fitrianti, S. (2018). Pengaruh Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik terhadap Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(2).
- Hidayati, E., Nurhidayati, I., & Aura, M. P. (2022). Terapi komunikasi terapeutik terhadap penurunan risiko perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal Ners Indonesia*, 12(2), 145–153.
- Kandar, K., & Iswanti, D. I. (2019). Faktor predisposisi dan presipitasi risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 149–156.
- Malfasari, E., Febtrina, R., & Herniyanti, R. (2020). Evaluasi asuhan keperawatan jiwa pada pasien risiko perilaku kekerasan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 55–62.
- Musmini, S. (2019). Evaluasi SOAP dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien risiko perilaku kekerasan. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(2), 101–108.